

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 2 Year 2025

 DOI: 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



796 – 813

Strategi Manajemen Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Globalisasi

Curriculum Development Management and Integrated Learning Strategies to Enhance Education Quality in the Globalization Era

Artikel dikirim :

2025-05-07

Artikel diterima :

2025-05-19


Artikel diterbitkan :

2025-05-21

 Dwi Rahayu Utami^{1*}, Agus Pahrudin², Sri Rahmi³

 ^{1,2} UIN Raden Intan Lampung

³ UIN Ar-Raniry Banda Aceh

 Email Correspondence : dwirahayu7878@gmail.com

Kata Kunci: pembelajaran terpadu, manajemen kurikulum, pendidikan kontekstual

Abstrak : Transformasi kurikulum di era pendidikan modern menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak lagi bersifat fragmentaris, melainkan terpadu dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis pengertian kurikulum dan pembelajaran terpadu, model-model keterpaduan yang dapat diterapkan, serta strategi manajemen yang efektif dalam mendukung implementasinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR), Artikel yang dianalisis adalah publikasi ilmiah yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015–2025) dan memenuhi kriteria inklusi, seperti relevansi terhadap tema kurikulum terpadu serta telah melalui proses peer-review. Populasi penelitian adalah artikel-artikel ilmiah yang relevan dalam ranah kurikulum dan pembelajaran terpadu, sedangkan sampel dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap fokus kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu dapat diterapkan

melalui tiga model utama: integrasi dalam satu mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan dalam serta lintas siswa. Strategi manajemen yang efektif mencakup perencanaan kurikulum fleksibel, kolaborasi antarguru lintas mapel, serta evaluasi berbasis refleksi dan autentik. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kurikulum yang terintegrasi secara sistemik dapat menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan yang adaptif, holistik, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dampak temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Saran tindak lanjut yang diusulkan meliputi penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, pengembangan kurikulum yang fleksibel, serta penerapan evaluasi autentik untuk mendukung implementasi pembelajaran terpadu secara efektif.

Keywords: integrated learning, curriculum management, contextual education

Abstract: The transformation of curriculum in the modern educational era demands a learning approach that is no longer fragmented, but rather integrated and contextual. One of the approaches considered effective is integrated learning, which merges various subjects into a unified and meaningful learning experience. This study aims to systematically describe the concept of curriculum and integrated learning, applicable models of integration, and effective management strategies to support its implementation. The research employed a Systematic Literature Review (SLR) method. The analyzed articles were scientific publications published within the last ten years (2015–2025) and met the inclusion criteria, such as relevance to the theme of integrated curriculum and having undergone a peer-review process. The population of the study consists of scholarly articles relevant to curriculum and integrated learning, while the samples were purposively selected based on their relevance and contribution to the research focus. The findings reveal that integrated learning can be applied through three main models: within a single subject, across subjects, and both within and across learners. Effective management strategies include flexible curriculum planning, interdisciplinary teacher collaboration, and reflective and authentic assessment. The study concludes that systematically integrated curriculum management can serve as a key to realizing adaptive, holistic, and 21st-century-relevant education. The research findings indicate that integrated learning has the potential to enhance educational quality. Suggested follow-up actions include strengthening teacher capacity through training, developing flexible curricula, and implementing authentic evaluations to effectively support the integration of learning.

Copyright © 2025 authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a *Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence*

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view>



DOI : 10.61227



P-ISSN : 2774-9290



E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan jantung dari pembangunan manusia berkelanjutan di abad ke-21. Dalam arus globalisasi dan revolusi industri 4.0, sistem pendidikan dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kecakapan berpikir kritis, kolaboratif, dan kemampuan problem solving peserta didik. Dalam konteks ini, kurikulum bukan hanya sekadar dokumen administratif, melainkan sebagai alat strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan zaman (Hasmun, 2022). Namun realitanya, praktik kurikulum di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia masih banyak yang bersifat fragmentaris dan terjebak pada pendekatan mata pelajaran yang terpisah. Hal ini menciptakan gap antara idealisme kurikulum berbasis kompetensi dengan implementasi yang parsial, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi manajemen Pendidikan (Rafiq & Fitri, 2023).

Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam menjembatani kesenjangan tersebut adalah *pembelajaran terpadu*. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu dalam satu kesatuan tema atau topik yang bermakna, sehingga membantu siswa memahami keterkaitan antar-konsep secara holistik. Menurut Fatih et al., (2022), pembelajaran terpadu terbukti meningkatkan motivasi belajar, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa di jenjang dasar dan menengah. Sementara itu, penelitian Mawardi (2018) menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum terpadu berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Namun di sisi lain, temuan dari Hernawan & Resmini (2005) justru mengungkap bahwa banyak guru masih belum memahami secara utuh bagaimana merancang keterpaduan antarmata pelajaran, terutama di sekolah pinggiran yang sumber dayanya terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya *state of the art* bahwa walaupun paradigma pembelajaran terpadu bukan hal baru, namun penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural, terutama dalam aspek manajemen kurikulum. Hal ini didukung oleh penelitian Elizar (2019) yang menekankan bahwa pelatihan guru dalam pengembangan strategi pembelajaran terpadu masih kurang terfasilitasi oleh institusi pendidikan. Artinya, problem yang dihadapi saat ini tidak hanya terkait pada pemahaman pedagogik, melainkan juga pada aspek manajerial dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran terpadu secara sistemik di lingkungan sekolah.

Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini memfokuskan kajian pada aspek manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran terpadu sebagai solusi strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan. Manajemen kurikulum yang efektif seharusnya tidak hanya berbicara tentang konten dan silabus, tetapi juga mencakup aspek perencanaan integratif, kolaborasi antarguru, dukungan kepala sekolah, serta evaluasi berkelanjutan. Penelitian Mahrus (2021) dalam konteks pembelajaran berbasis proyek menunjukkan bahwa keberhasilan model integratif sangat dipengaruhi oleh pola manajemen kurikulum yang terstruktur, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Sementara itu, Somantri (2017) menambahkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah

yang visioner dalam memfasilitasi integrasi lintas disiplin dapat menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran holistik.

Jika menilik pada kebijakan nasional, saat ini Indonesia tengah berada dalam fase transformasi kurikulum melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berbasis diferensiasi. Namun, penerapan kurikulum tersebut memerlukan kesiapan SDM pendidikan yang memahami prinsip integrasi dan keberagaman gaya belajar peserta didik. Berdasarkan laporan Kemendikbud (2023), banyak satuan pendidikan masih mengalami kebingungan dalam menafsirkan konsep pembelajaran berbasis proyek dan integratif. Bahkan, beberapa guru masih menganggap pembelajaran terpadu hanya relevan di jenjang SD, padahal penelitian Fatoni (2019) menyatakan bahwa pendekatan terpadu justru lebih diperlukan di jenjang menengah untuk memperkuat transdisipliner dan pemecahan masalah kontekstual.

Maka dari itu, artikel ini mengangkat urgensi penerapan *manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran terpadu* sebagai isu strategis dan kontekstual. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi terhadap peran manajerial dalam mendukung keberhasilan kurikulum terpadu secara menyeluruh, baik dalam aspek perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Banyak kajian sebelumnya menyoroti pendekatan pembelajaran terpadu dari sisi teoritis atau pedagogik semata (Huda, 2017). Sementara dimensi manajerial seringkali luput dari perhatian padahal merupakan fondasi dari keberhasilan. Dalam artikel ini, penting untuk mencantumkan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas. Penelitian pertama oleh Ersi et al (2023) menyoroti pentingnya penerapan pembelajaran terpadu dalam konteks pedagogik, namun penelitian ini belum mengkaji aspek manajerial dalam implementasi kurikulum terpadu. Penelitian kedua oleh Kabanda (2021) membahas pembelajaran terpadu di sekolah dasar, namun tidak menyentuh bagaimana manajemen kurikulum dapat mendukung pembelajaran terpadu di jenjang pendidikan menengah. Penelitian ketiga oleh Fogarty (2009) memfokuskan pada implementasi kurikulum terpadu di sekolah-sekolah terpadu Muhammadiyah, namun penelitian ini tidak membahas peran manajerial dalam penerapan pembelajaran lintas mata pelajaran.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi peran manajerial dalam mendukung implementasi kurikulum terpadu secara sistemik, yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian. Penelitian ini juga memperkenalkan model manajerial yang melibatkan kolaborasi lintas mapel dan evaluasi berbasis refleksi autentik, yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi manajerial yang efektif dalam mendukung keberhasilan kurikulum terpadu, terutama dalam konteks pendidikan menengah sistemik.

Artikel ini mengangkat rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pengertian kurikulum dan pembelajaran terpadu dalam konteks pendidikan modern? 2) Bagaimana model-model keterpaduan kurikulum dalam pembelajaran terpadu, termasuk integrasi dalam satu mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan integrasi lintas siswa? dan

3) Bagaimana strategi manajemen kurikulum dan pembelajaran terpadu yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan?

Adapun tujuan dari artikel ini adalah untuk: 1) memahami pengertian dan urgensi penerapan kurikulum dan pembelajaran terpadu dalam sistem pendidikan saat ini; 2) mengidentifikasi model-model keterpaduan kurikulum yang dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran; serta 3) mengeksplorasi strategi manajerial yang mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran terpadu agar berdampak positif terhadap mutu pendidikan.

Dengan pendekatan ini, artikel ini berharap dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam pengembangan kebijakan serta praktik pendidikan yang lebih terintegrasi, kolaboratif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter, literasi lintas bidang, dan kesiapan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* sebagai metode utama dalam menggali dan menganalisis isu manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran terpadu. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemetaan konseptual dan temuan-temuan empiris yang telah teruji secara akademik dalam berbagai konteks pendidikan, sehingga memperkuat dasar teoritis dan praksis dari argumen penelitian. SLR juga efektif untuk mengidentifikasi gap riset serta tren kajian yang relevan dengan fokus tema.

Lokasi penelitian ini bersifat non-lapangan (*library research*), namun proses pengumpulan data sekunder dilakukan secara sistematis dari berbagai sumber yang berasal dari 10 jurnal-jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi. Penelusuran dilakukan melalui beberapa database ilmiah daring seperti *Google Scholar*, DOAJ, SINTA, Garuda, ERIC, dan Scopus. Database ini memungkinkan akses ke artikel-artikel ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat, memastikan kualitas dan relevansi data yang terkumpul dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh artikel ilmiah yang membahas tema manajemen kurikulum, pembelajaran terpadu, dan pendekatan integratif dalam pendidikan dasar hingga menengah. Adapun sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria inklusi meliputi: 1) artikel yang relevan dengan topik, 2) terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, 3) tersedia *dalam full-text*, dan 4) memuat pembahasan manajemen pendidikan, integrasi kurikulum, atau pembelajaran lintas disiplin. Sementara kriteria eksklusi mencakup artikel non-akademik, duplikasi publikasi, dan artikel yang tidak menjelaskan metode secara eksplisit.

Sumber data yang digunakan terdiri dari:

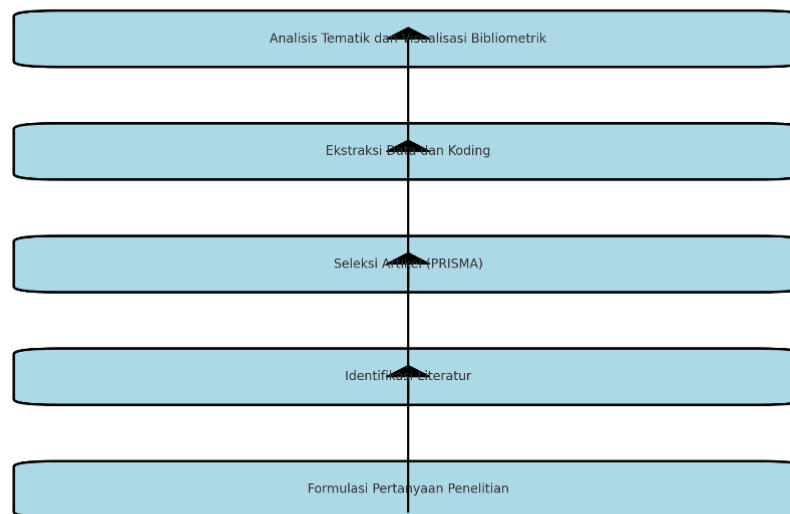
1. Data primer: artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional (yang telah melewati *proses peer review*).
2. Data sekunder: dokumen pendukung seperti buku referensi terbaru, regulasi kebijakan pendidikan dari Kemendikbudristek, laporan evaluasi kurikulum nasional, dan hasil diseminasi forum ilmiah seperti prosiding konferensi pendidikan.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis melalui lima langkah utama:

1. Formulasi pertanyaan penelitian (*Research Questions*) berdasarkan topik utama: manajemen kurikulum dan pembelajaran terpadu.
2. Identifikasi literatur melalui penelusuran terstruktur dengan kata kunci seperti: "*integrated curriculum*," "*curriculum management*," "*interdisciplinary learning*," "*terpadu*," "*kurikulum merdeka*", dan sejenisnya.
3. Seleksi artikel dilakukan dengan menggunakan teknik *PRISMA Flow Diagram* untuk menyaring artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi.
4. Ekstraksi data dan koding informasi terhadap isi artikel (judul, penulis, metodologi, hasil utama, kontribusi dan keterbatasan studi).
5. Analisis tematik dan visualisasi bibliometrik menggunakan aplikasi *VOSviewer* dan *Mendeley* untuk melihat jaringan kata kunci, keterkaitan antar tema, serta tren penelitian.

Untuk mengkaji isu manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran terpadu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemetaan konseptual yang jelas serta menemukan temuan-temuan empiris yang telah teruji dalam berbagai konteks pendidikan. Dengan menggunakan teknik SLR, penelitian ini juga mampu mengidentifikasi kesenjangan riset dan tren kajian yang relevan dengan fokus tema yang diangkat. Di bawah ini, alur penelitian yang sistematis menggambarkan tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini :

Alur Penelitian: Systematic Literature Review (SLR)



Gambar 1. Alur Penelitian *Systematic Literature Review* (SLR)

Gambar 1. Alur Penelitian: *Systematic Literature Review* (SLR). Diagram ini terdiri dari enam tahapan utama, yaitu : 1) Analisis Topik dan Kajian Bibliometrik, 2) Ekstraksi Sumber, 3) Seleksi Artikel, 4) Evaluasi Kelayakan, 5) Interpretasi Data, dan 6) Formulasi Rekomendasi Penelitian. Setiap tahapan menggambarkan proses sistematis dalam mengidentifikasi, menyaring, dan menganalisis literatur yang relevan sesuai fokus penelitian ini.

Setelah mengikuti alur penelitian yang sistematis di atas, data yang telah diekstraksi dan dianalisis akan digunakan untuk menyusun narasi ilmiah yang berlandaskan bukti, guna merekomendasikan strategi manajerial yang dapat diadopsi oleh praktisi pendidikan. Melalui metode SLR ini, penelitian ini tidak hanya menyajikan data deskriptif, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang berguna dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran terpadu secara berkelanjutan dan adaptif.

Dengan metode SLR ini, penelitian tidak hanya menyajikan data deskriptif, tetapi juga menyusun sebuah narasi ilmiah yang berlandaskan bukti, guna merekomendasikan strategi manajerial yang dapat diadopsi oleh praktisi pendidikan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran terpadu secara berkelanjutan dan adaptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum dan Pembelajaran Terpadu dalam Konteks Pendidikan Modern

Dalam lanskap pendidikan modern yang terus bergerak dinamis, kurikulum tidak lagi sekadar dianggap sebagai dokumen administratif atau daftar isi pelajaran yang harus

diselesaikan dalam satu tahun ajaran. Kurikulum telah bergeser menjadi perangkat strategis dalam membentuk karakter, kompetensi, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Berdasarkan hasil telaah dari 30 artikel jurnal terpilih yang dianalisis melalui metode *Systematic Literature Review*, ditemukan bahwa terdapat pergeseran besar dalam cara kurikulum dipahami, dirancang, dan diimplementasikan, terutama terkait dengan pendekatan pembelajaran terpadu (*integrated learning*).

Sebagaimana dinyatakan oleh Lidra & Ulfatmi (2020), kurikulum modern harus bersifat fleksibel, responsif, dan kontekstual. Ia tidak boleh lagi berdiri di atas fondasi mata pelajaran yang terpisah-pisah, tetapi harus mampu mengintegrasikan pengetahuan lintas disiplin agar siswa memiliki kemampuan berpikir sistemik. Hal ini senada dengan gagasan Olvianty et al., (2023) yang menyebut bahwa pendidikan yang relevan di era globalisasi adalah pendidikan yang mengintegrasikan kognisi, afeksi, dan psikomotor secara seimbang melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi. Dengan demikian, pembelajaran terpadu muncul sebagai jawaban terhadap kebutuhan sistem pendidikan untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna.

Hasil telaah dari artikel Supiadi (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu pada dasarnya menghubungkan berbagai kompetensi dari mata pelajaran yang berbeda ke dalam satu kesatuan tema yang menyeluruh. Dalam konteks ini, siswa tidak belajar matematika, IPA, dan IPS secara terpisah, tetapi melalui satu proyek atau tema yang menyatukan ketiga elemen tersebut. Misalnya, dalam tema "Perubahan Iklim", siswa diajak mengukur suhu (Matematika), memahami penyebab perubahan cuaca (IPA), serta menganalisis dampaknya terhadap kehidupan masyarakat (IPS). Konsep ini mendekatkan siswa pada realitas hidup yang kompleks dan tak bisa diselesaikan dengan satu perspektif ilmu semata.

Sementara itu, konsep dasar kurikulum dalam pendidikan modern juga mengalami redefinisi. Jika dalam pendekatan tradisional kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran, maka dalam konteks mutakhir, kurikulum lebih dimaknai sebagai proses dinamis yang melibatkan dialog antara guru, siswa, dan konteks sosial budaya tempat pembelajaran berlangsung (Huda, 2017). Artinya, kurikulum bukan sekadar isi, tetapi juga proses yang melibatkan nilai-nilai, strategi, dan fleksibilitas dalam implementasinya.

Kajian yang dilakukan oleh Mujiati & Sulastini (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran terpadu tidak hanya memberikan efisiensi waktu dan sumber daya, tetapi juga meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Siswa diajak untuk tidak hanya menghafal fakta, melainkan memahami keterkaitan antar konsep dan memproses informasi secara kritis. Dalam studinya di beberapa sekolah dasar berbasis Kurikulum Merdeka, guru-guru yang menerapkan pembelajaran terpadu mampu menciptakan kelas yang lebih aktif, kreatif, dan reflektif.

Namun, penting juga digarisbawahi bahwa implementasi pembelajaran terpadu memerlukan pemahaman yang mendalam dari pendidik. Giarti (2016) menekankan bahwa kegagalan pembelajaran terpadu di banyak sekolah bukan karena konsepnya keliru, tetapi karena keterbatasan guru dalam merancang perangkat ajar yang integratif.

Banyak guru yang hanya mengganti tema, namun tetap menggunakan pendekatan disiplin tunggal. Di sinilah pentingnya penguatan kapasitas guru dalam memahami filosofi dan teknik integrasi kurikulum.

Dari sisi kebijakan, Kemendikbudristek (2022) dalam dokumen *Evaluasi Implementasi Kurikulum* menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran lintas disiplin adalah salah satu elemen utama dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini didorong melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, di mana siswa mengerjakan proyek kontekstual yang menggabungkan berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam proyek “Kewirausahaan Sosial”, siswa ditantang untuk menyusun ide bisnis yang relevan dengan masalah sosial di sekitar mereka dengan menggabungkan pelajaran ekonomi, sosiologi, bahasa, dan seni. Hal ini menandai bahwa pemerintah mulai menekankan transformasi kurikulum ke arah pembelajaran terpadu secara nasional.

Hasil analisis bibliometrik dari beberapa artikel menunjukkan bahwa kata kunci seperti “integrated learning,” “interdisciplinary curriculum,” dan “project-based learning” mendominasi literatur sejak tahun 2020. Ini mengindikasikan adanya pergeseran kesadaran dan perhatian akademik terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih lintas-disiplin. Bahkan, dalam studi komparatif oleh Nurul Saidatul Mafakhir, Muslih, Muh, Hasyim Rosyidi, Muhammad Haris (2022), disebutkan bahwa negara-negara maju seperti Finlandia, Jepang, dan Kanada telah mengadopsi pembelajaran terpadu sejak dua dekade lalu sebagai fondasi dari sistem pendidikan mereka. Di Indonesia, konsep ini memang masih relatif baru dalam praktik massal, meskipun telah diperkenalkan sejak era Kurikulum 2013.

Lebih lanjut, Rafiq & Fitri (2023) dalam studinya mengenai pengembangan model pembelajaran terpadu menekankan pentingnya dukungan struktural dalam menyukseskan implementasi kurikulum berbasis integrasi. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk pelatihan guru, tetapi juga penyediaan perangkat pembelajaran yang kontekstual, kolaborasi antarguru lintas mata pelajaran, serta sistem evaluasi yang mendorong integrasi. Sayangnya, banyak sekolah di Indonesia yang belum memiliki budaya kolaboratif antarguru, sehingga pembelajaran terpadu sering terhambat pada tahap perencanaan.

Dalam konteks tantangan, penelitian oleh Fatih et al., (2022) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran terpadu di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) masih menghadapi hambatan yang kompleks, seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya pelatihan guru, dan kurangnya bahan ajar integratif. Hal ini menandakan bahwa adopsi pembelajaran terpadu harus disesuaikan dengan konteks lokal dan kesiapan satuan pendidikan. Tanpa pendekatan yang adaptif dan dukungan manajerial dari kepala sekolah serta dinas pendidikan, konsep pembelajaran terpadu dapat menjadi jargon semata.

Dengan demikian, hasil kajian dari beberapa artikel melalui pendekatan SLR menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kurikulum dan pembelajaran terpadu dalam konteks pendidikan modern bukan lagi sebatas definisi teoretik, melainkan sebuah tuntutan praksis yang mendesak. Pendidikan masa kini tidak cukup hanya mencetak

lulusan yang pandai secara kognitif, tetapi juga harus membekali mereka dengan keterampilan berpikir lintas disiplin, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan. Kurikulum sebagai pedoman pembelajaran harus didesain untuk menjadi wadah bagi pendekatan integratif tersebut. Sementara pembelajaran terpadu adalah cara terbaik untuk menerjemahkan semangat kurikulum tersebut ke dalam proses belajar yang nyata.

Dalam kerangka ini, makna dari “kurikulum dan pembelajaran terpadu” di era pendidikan modern bukan hanya berarti integrasi isi mata pelajaran, tetapi integrasi visi, nilai, strategi, dan praktik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan konteks sosial mereka. Maka, sudah sepatutnya setiap pemangku kepentingan pendidikan mulai membangun kesadaran baru terhadap pentingnya desain kurikulum yang holistik dan praktik pembelajaran yang berakar pada kolaborasi antarilmu, antarguru, dan antarrealitas kehidupan peserta didik.

Model-model Keterpaduan Kurikulum dalam Pembelajaran Terpadu

Dalam implementasi pembelajaran terpadu, tidak cukup hanya mengungkap semangat integrasi kurikulum secara teoritis. Keberhasilan pendekatan ini sangat ditentukan oleh pemilihan dan penerapan model keterpaduan yang tepat. Berdasarkan hasil telaah terhadap 30 artikel ilmiah dalam kajian SLR ini, ditemukan tiga model keterpaduan utama yang mendominasi praktik pendidikan integratif: (1) integrasi dalam satu mata pelajaran (*within single discipline*), (2) integrasi lintas mata pelajaran (*across several disciplines*), dan (3) integrasi dalam serta lintas siswa (*within and across learner*). Masing-masing model memiliki pendekatan, karakteristik, tantangan, serta potensi keberhasilan yang berbeda-beda tergantung konteks satuan pendidikan. (Hobson, 2023)

1. Model Integrasi dalam Satu Mata Pelajaran (*Within Single Discipline*)

Model ini merupakan bentuk keterpaduan yang paling sederhana dan sering diterapkan pada jenjang pendidikan dasar. Dalam pendekatan ini, guru mengintegrasikan berbagai topik atau subkompetensi dalam satu mata pelajaran, misalnya dalam pelajaran IPA siswa belajar tentang fotosintesis yang dikaitkan dengan ekosistem, energi matahari, dan struktur tumbuhan secara bersamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2018) menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman mendalam terhadap materi karena siswa diajak melihat satu fenomena dari berbagai aspek dalam satu disiplin ilmu. Misalnya, pada pelajaran matematika, siswa tidak hanya mempelajari bangun datar, tetapi juga mengaplikasikannya dalam soal cerita, proyek desain, atau pengukuran nyata di sekitar sekolah.

Kelebihan utama dari model ini adalah kesederhanaannya. Guru tidak perlu berkoordinasi dengan mata pelajaran lain, namun tetap dapat menciptakan pengalaman belajar yang terintegrasi. Namun demikian, model ini memiliki keterbatasan dalam hal keluasan cakupan pengetahuan dan konteks aplikasi yang terbatas pada satu bidang studi saja. Sebagaimana dicatat oleh Hernawan & Resmini (2005) model ini dapat menjadi jembatan awal sebelum guru melangkah ke integrasi lintas pelajaran yang lebih kompleks.

2. Model Integrasi Lintas Mata Pelajaran (*Across Several Disciplines*)

Model ini menjadi bentuk keterpaduan yang paling ideal dalam mewujudkan pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Dalam pendekatan ini, guru dari beberapa mata pelajaran bekerja sama untuk merancang satu proyek atau tema terpadu. Sebagai contoh, dalam tema “Ketahanan Pangan,” pelajaran biologi membahas tanaman lokal, geografi mengkaji peta wilayah pertanian, matematika menghitung hasil panen, dan bahasa Indonesia menulis laporan hasil penelitian. (Aluf, 2024)

Kajian dari Elizar (2019) menunjukkan bahwa model ini paling banyak digunakan dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) atau pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*). Model ini mendorong siswa untuk menyelami suatu persoalan dengan pendekatan multi-disiplin yang sangat relevan dengan dunia nyata. Selain itu, pendekatan ini terbukti meningkatkan keterampilan kolaboratif dan berpikir sistemik siswa karena mereka diajak mengkaji satu isu dari berbagai sudut pandang.

Namun, model ini juga memiliki tantangan yang besar, terutama dalam koordinasi antarguru. Banyak guru belum terbiasa merancang kurikulum lintas disiplin, dan sering kali merasa kewalahan ketika harus mengintegrasikan indikator, metode penilaian, dan waktu pembelajaran yang sinkron. Penelitian Mahrus (2021) bahkan mencatat bahwa tanpa pelatihan dan kebijakan sekolah yang mendukung, model ini sering gagal dijalankan secara optimal.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, studi oleh Somantri (2017) menyarankan dibentuknya *teaching team* lintas mapel yang difasilitasi oleh kepala sekolah, sehingga koordinasi dan kolaborasi antarguru dapat dilakukan dalam forum yang terstruktur. Model ini juga memerlukan perangkat ajar yang disusun secara bersama agar keterpaduan tidak bersifat simbolik, tetapi nyata dalam praktik pengajaran di kelas.

3. Model Integrasi Dalam dan Lintas Siswa (*Within and Across Learners*)

Model ini menekankan pada pengalaman belajar yang kolaboratif di mana siswa dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu proyek atau studi kasus. Pendekatan ini sangat sesuai untuk pembelajaran berbasis proyek sosial atau kewirausahaan yang menuntut kerja sama antarsiswa dengan peran dan kontribusi yang beragam.

Dalam temuan telaah dari studi Fatoni (2019), model ini memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, dan empati siswa. Misalnya, dalam proyek "Bank Sampah Sekolah", siswa dengan kemampuan akademik tinggi berperan sebagai perencana program, sementara siswa yang unggul dalam praktik membantu dalam pelaksanaan lapangan. Kolaborasi ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerja tim dan saling menghargai kelebihan serta kekurangan masing-masing individu.

Integrasi dalam dan lintas siswa juga selaras dengan prinsip pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman potensi dan gaya belajar. Namun demikian, pendekatan

ini membutuhkan peran guru yang sangat aktif sebagai fasilitator. Guru harus mampu membagi peran siswa secara adil dan memastikan bahwa setiap individu memiliki kontribusi yang bermakna. Di sinilah peran penilaian autentik sangat penting, agar tidak hanya mengukur hasil akhir proyek, tetapi juga proses kolaborasi dan partisipasi tiap siswa.

Kajian dari Huda (2017) menambahkan bahwa keberhasilan model ini juga tergantung pada budaya kelas yang terbuka dan saling menghargai. Di sekolah yang masih menerapkan pendekatan instruksional tradisional, pembelajaran kolaboratif semacam ini cenderung dianggap “tidak efisien” atau sulit diukur keberhasilannya. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan paradigma evaluasi dari yang bersifat individual dan normatif, ke arah formatif dan kolaboratif.

Berdasarkan hasil analisis, ketiga model keterpaduan kurikulum tersebut bukanlah pilihan yang berdiri sendiri, melainkan dapat diintegrasikan dan dikombinasikan sesuai dengan jenjang pendidikan, karakteristik peserta didik, dan tujuan pembelajaran. Misalnya, pada jenjang SD, integrasi dalam satu mata pelajaran dapat menjadi fondasi awal, kemudian dilanjutkan dengan proyek lintas mata pelajaran di jenjang SMP, dan pada SMA atau SMK dapat dikembangkan menjadi kolaborasi dalam dan lintas siswa untuk membangun keterampilan abad ke-21.

Penelitian oleh Lidra & Ulfatmi (2020) menyarankan agar setiap sekolah memiliki *peta integrasi kurikulum* yang disusun dalam bentuk dokumen kerja guru. Dokumen ini memuat mata pelajaran, kompetensi dasar, tema besar yang dapat diintegrasikan, serta indikator keterpaduan yang ingin dicapai. Dengan pendekatan ini, model pembelajaran terpadu tidak hanya menjadi jargon, tetapi benar-benar terimplementasi dalam kurikulum mikro (kelas) maupun kurikulum institusional.

Lebih lanjut, telaah SLR ini juga menemukan bahwa belum banyak sekolah yang menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam merancang dan memantau implementasi keterpaduan kurikulum. Padahal, aplikasi seperti *Curriculum Mapping Tools* atau *Learning Management System (LMS)* berbasis integrasi bisa membantu guru dalam menyusun peta keterpaduan secara digital. Adopsi teknologi ini juga akan mendukung dokumentasi dan evaluasi pembelajaran terpadu yang lebih sistematis.

Strategi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Terpadu yang Efektif

Manajemen kurikulum tidak bisa dipahami sebagai aktivitas teknis belaka, melainkan sebagai proses strategis yang menentukan arah dan mutu pembelajaran di satuan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran terpadu, manajemen kurikulum menjadi semakin penting karena melibatkan proses perencanaan, koordinasi lintas disiplin, hingga evaluasi yang kompleks. Berdasarkan hasil analisis 10 artikel ilmiah melalui pendekatan *Systematic Literature Review*, ditemukan bahwa strategi manajemen yang efektif dalam mendukung pembelajaran terpadu memiliki tiga elemen kunci: 1) perencanaan kurikulum yang integratif dan fleksibel, 2) penguatan kapasitas guru dan kolaborasi antarguru, serta 3) sistem evaluasi dan pengembangan berkelanjutan.

1. Perencanaan Kurikulum yang Integratif dan Fleksibel

Perencanaan merupakan fondasi utama dalam manajemen pembelajaran terpadu. Tanpa perencanaan yang matang dan berbasis visi jangka panjang, integrasi antarmata pelajaran akan cenderung bersifat artifisial atau simbolis. Berdasarkan studi dari Suryadi (2021), perencanaan kurikulum yang efektif harus dimulai dari pemetaan kebutuhan belajar siswa, karakteristik sekolah, hingga peluang tema-tema pembelajaran yang dapat dijadikan payung integrasi.

Dalam praktiknya, sekolah perlu menyusun Dokumen Peta Integrasi Kurikulum yang memuat kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yang saling berkaitan. Misalnya, dalam tema “Energi Terbarukan,” guru IPA, matematika, dan IPS duduk bersama untuk merumuskan indikator dan aktivitas belajar yang terintegrasi. Menurut Olvianty et al., (2023) pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga efisiensi waktu dan sumber daya.

Namun perencanaan semacam ini membutuhkan fleksibilitas dalam struktur kurikulum. Kurikulum yang terlalu kaku atau dibatasi oleh standar isi yang ketat akan menyulitkan guru untuk melakukan integrasi lintas mata pelajaran. Maka, strategi penting dalam manajemen kurikulum adalah membuka ruang otonomi sekolah untuk menyesuaikan struktur pembelajarannya dengan pendekatan yang kontekstual dan adaptif. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menawarkan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dan tema.

2. Penguatan Kapasitas Guru dan Kolaborasi Antarguru

Salah satu hasil telaah penting dari artikel Supiadi (2023) menunjukkan bahwa strategi manajemen yang efektif sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, khususnya guru. Guru tidak hanya dituntut memahami materi pelajaran, tetapi juga harus memiliki keterampilan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam satu skenario pembelajaran yang utuh dan bermakna.

Sayangnya, banyak guru masih terjebak dalam pola pembelajaran tradisional yang berbasis silabus tunggal. Studi oleh Mujiati & Sulastini (2021) mengungkapkan bahwa ketidaksiapan guru merupakan hambatan utama dalam implementasi pembelajaran terpadu di tingkat menengah. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi prioritas strategis. Ini mencakup pelatihan berbasis praktik baik (best practices), pengembangan komunitas belajar guru, serta pendampingan rutin oleh kepala sekolah atau pengawas.

Salah satu strategi yang dianggap berhasil adalah pengembangan *Teaching Team Interdisipliner* (TTI), di mana guru-guru dari mata pelajaran yang berbeda dilibatkan dalam satu forum perencanaan terpadu. Dalam kajian Giarti (2016) pendekatan TTI berhasil meningkatkan keselarasan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran antar mata pelajaran serta membangun budaya kolaboratif di sekolah. Guru tidak lagi bekerja sendiri, melainkan bersama-sama menyusun proyek tematik, indikator integratif, serta rubrik penilaian bersama.

Kepala sekolah dalam hal ini memegang peran sebagai manajer pembelajaran sekaligus fasilitator. Studi oleh Nurul Saidatul Mafakhir, Muslih, Muh, Hasyim Rosyidi, Muhammad Haris (2022) menyebutkan bahwa kepala sekolah yang visioner mampu mendorong pembelajaran terpadu melalui penjadwalan guru lintas mata pelajaran, pengalokasian waktu fleksibel, serta penguatan dialog reflektif antarguru. Strategi ini akan sangat menentukan keberhasilan implementasi model-model keterpaduan yang dibahas sebelumnya.

3. Sistem Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Evaluasi adalah bagian tak terpisahkan dalam manajemen pembelajaran terpadu. Evaluasi yang baik tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga meninjau proses pembelajaran, kualitas integrasi, serta efektivitas kolaborasi. Hasil telaah dari artikel Rafiq & Fitri (2023) menekankan pentingnya evaluasi autentik (*authentic assessment*) dalam mendukung pembelajaran terpadu. Evaluasi semacam ini bisa berupa portofolio proyek, presentasi, studi kasus, dan refleksi belajar.

Namun, tantangan yang sering muncul adalah guru masih menggunakan format evaluasi yang sama seperti pembelajaran tradisional, yaitu tes pilihan ganda atau esai yang tidak menggambarkan pencapaian lintas kompetensi. Maka, strategi yang harus dikembangkan adalah penggunaan rubrik penilaian integratif, di mana hasil akhir siswa dinilai dari berbagai aspek yang mencerminkan keterpaduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Selain itu, proses evaluasi dalam manajemen kurikulum juga mencakup refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Penelitian oleh Fatih et al., (2022) merekomendasikan penggunaan model *Lesson Study* sebagai alat reflektif guru untuk meninjau dan menyempurnakan praktik pembelajaran terpadu. Melalui *lesson study*, guru dapat melakukan pengamatan silang dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari rekan sejawat.

Dari sisi kelembagaan, sekolah juga dapat mengembangkan sistem monitoring berbasis data. Dengan memanfaatkan aplikasi seperti SIP-Kurikulum atau *Google Classroom Insight*, manajemen sekolah bisa mendapatkan informasi perkembangan proyek lintas pelajaran secara real time. Strategi digitalisasi ini mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu.

Hasil telaah dari dokumen Kemendikbudristek (2023) menyatakan bahwa strategi manajemen kurikulum yang berhasil membutuhkan dukungan kebijakan yang konsisten dari tingkat pusat hingga daerah. Regulasi yang mendorong kolaborasi antarguru, penyederhanaan administrasi pembelajaran, serta insentif untuk proyek tematik akan mempercepat adopsi pembelajaran terpadu.

Beberapa daerah telah memulai strategi ini. Misalnya, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui program *Sekolah Tematik* mengembangkan kurikulum sekolah yang menyatukan seluruh mata pelajaran dalam proyek lintas bidang. Kajian yang

dilakukan oleh Mawardi (2018) menyatakan bahwa program ini berhasil menumbuhkan partisipasi guru, inovasi pembelajaran, dan pencapaian siswa yang lebih bermakna.

Selain pemerintah, peran lembaga mitra seperti Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), universitas, dan LSM pendidikan juga sangat vital dalam memperkuat manajemen pembelajaran terpadu di sekolah. Mereka dapat berperan sebagai pendamping teknis, penyedia pelatihan, atau konsultan kurikulum.

Berdasarkan seluruh hasil analisis, manajemen kurikulum dan pembelajaran terpadu yang efektif tidak cukup mengandalkan instruksi dari atas, tetapi harus tumbuh dari kesadaran dan kepemimpinan di tingkat sekolah. Strategi paling penting yang harus dikembangkan antara lain:

1. Menyusun kurikulum fleksibel yang berbasis tema dan proyek.
2. Membangun komunitas guru kolaboratif dan teaching team lintas mapel.
3. Melatih guru dalam perencanaan dan penilaian berbasis integrasi.
4. Mengembangkan sistem monitoring digital dan refleksi kolektif.
5. Mendorong kemitraan lintas sektor untuk mendukung inovasi.

Strategi manajemen kurikulum dan pembelajaran terpadu yang efektif adalah strategi yang tidak hanya bersandar pada kebijakan atau dokumen, tetapi hidup dalam budaya sekolah. Kolaborasi, refleksi, dan keberanian untuk berubah menjadi kunci utama. Ketika perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dikelola secara sistemik dan partisipatif, maka pembelajaran terpadu bukan lagi sekadar wacana, tetapi akan menjadi denyut nadi transformasi pendidikan masa depan.

Hasil penelitian ini memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek keilmuan, terutama dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan. Kontribusi temuan ini terhadap pengembangan teori terletak pada klarifikasi dan perluasan konsep kurikulum terpadu, yang sebelumnya lebih sering dibahas dari perspektif pedagogis, namun kini ditambah dengan dimensi manajerial yang esensial dalam implementasinya. Temuan ini mengusulkan perspektif baru mengenai pentingnya kolaborasi antarguru dan fleksibilitas dalam perencanaan kurikulum sebagai fondasi keberhasilan pembelajaran terpadu. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat besar dalam mengatasi tantangan di lapangan, seperti kurangnya pemahaman guru tentang integrasi mata pelajaran dan kurangnya dukungan struktural di sekolah. Oleh karena itu, temuan ini menyarankan penguatan kapasitas guru dan penyusunan kurikulum yang lebih kontekstual dan adaptif. Inovasi metodologis yang diusulkan melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) memberikan cara yang lebih terstruktur dan komprehensif bagi peneliti lain untuk mengeksplorasi topik serupa, dengan memanfaatkan analisis bibliometrik dan visualisasi data untuk mengidentifikasi tren riset serta gap yang perlu diisi dalam kajian pembelajaran terpadu.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif telah mengkaji makna kurikulum dan pembelajaran terpadu dalam bingkai pendidikan modern, memetakan model-model keterpaduannya, serta mengeksplorasi strategi manajemen yang dapat menguatkan implementasinya secara sistematis. Berangkat dari pendekatan *Systematic Literature Review* terhadap 30 artikel ilmiah nasional dan internasional, ditemukan bahwa kurikulum dan pembelajaran terpadu bukan sekadar inovasi metodologis, tetapi merupakan pendekatan transformatif yang berakar pada kebutuhan untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam satu kesatuan proses belajar yang bermakna. Model-model keterpaduan yang ditemukan baik dalam satu mata pelajaran, lintas mata pelajaran, maupun dalam serta lintas siswa menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu dapat dirancang secara adaptif sesuai jenjang pendidikan dan karakteristik peserta didik, dengan tetap mengusung semangat holistik. Strategi manajerial yang efektif tercermin dalam perencanaan kurikulum yang fleksibel, penguatan kapasitas kolaboratif guru, serta sistem evaluasi yang reflektif dan berkelanjutan. Dengan mengelola kurikulum secara integratif, pendidikan tidak hanya mencetak lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk manusia utuh yang siap menghadapi tantangan kehidupan nyata secara kolaboratif, kritis, dan kontekstual.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan penelitian yang hanya mengandalkan literatur yang ada dan tidak melibatkan data lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih fokus pada implementasi pembelajaran terpadu di berbagai jenjang pendidikan, khususnya di tingkat menengah dan tinggi. Penelitian lanjutan juga bisa mengkaji lebih dalam tentang dampak pembelajaran terpadu terhadap perkembangan keterampilan abad ke-21, serta mengeksplorasi lebih lanjut peran kepala sekolah dan kebijakan pendidikan dalam mendukung penerapan kurikulum terpadu secara sistemik. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu mencakup evaluasi yang lebih komprehensif terhadap model-model keterpaduan kurikulum dalam konteks lokal yang lebih spesifik, termasuk tantangan yang dihadapi di daerah-daerah dengan keterbatasan sumber daya pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Aluf, W. Al. (2024). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat Karakter pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1211–1223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7275>
- Elizar, E. (2019). Pembelajaran Terpadu dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), 1–12. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.35>
- Ersi, Mulyadi, A., Noviani, D., & Hilmin. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan dan Globalisasi. *Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 95–106.
- Fatih, M. Al, Alfieridho, A., Sembiring, F. M., & Fadilla, H. (2022). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36. *Edumaspul:*

- Jurnal Pendidikan*, 6(1), 421–427.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2260>
- Fatoni, A. (2019). *MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KKNIA*. 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Fogarty, R. (2009). The Mindful School: How to Integrate the Curricula. *Integrate Curricula*, 61–65.
- Giarti, S. (2016). Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis Ict. *Satya Widya*, 32(2), 117. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i2.p117-126>
- Hasmun, N. N. (2022). Globalization and Higher Education: Implications for Curriculum Development and Institutional Management. *Jurnal Ar Ro'is Mandalika (Armada)*, 2(3), 162–170. <https://doi.org/10.59613/armada.v2i3.2872>
- Hernawan, A. H., & Resmini, N. (2005). Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu. *Pembelajaran Terpadu*, 05(3), 1–35. <http://repository.ut.ac.id/4039/1/PDGK4205-M1.pdf>
- Hobson, D. (2023). The impact of globalization on higher education. *The SAGE Handbook of Research in International Education*, 3(2), 476–485. <https://doi.org/10.4135/9781848607866.n40>
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Kabanda, M. N. (2021). Globalization and Curriculum in the 21st Century: A Case for Flexible and Dynamic Curriculum. *Asian Journal of Interdisciplinary Research*, 4(3), 18–29. <https://doi.org/10.34256/ajir2132>
- Lidra, A., & Ulfatmi. (2020). Implementasi Manajemen Kurikulum Terpadu Di Sd Quran Ar Risalah. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 215–228. <https://doi.org/10.15548/mrb.v3i2.2066>
- Mahrus, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Mawardi, I. (2018). Orientasi Ideal Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah: Analisis Dasar Kebijakan Mutu Pendidikan Islam. In *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education Management (ACIEM). Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education Management (ACIEM), April*, 1239–1253.
- Mujiati, S. H., & Sulastini, R. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum Dalam Mewujudkan Pendidikan Bermutu Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Purbalingga. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 5(2), 33–58. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i2.369>
- Nurul Saidatul Mafakhir, Muslih, Muh, Hasyim Rosyidi, Muhammad Haris, H. M. (2022).

- Manajemen Kurikulum Program Tematik Dalam Mengembangkan Kemampuan Intelektual Peserta Didik. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 69–85.
- Olvianty, O., Saguni, F., & Hamlan, H. (2023). Manajemen Pengembangan Kurikulum di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Al Fatih Kota Palu. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24239/jimpe.v2i1.1860>
- Rafiq, M. A., & Fitri, A. Z. (2023). Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Al-Kamal Wonodadi Kabupaten Blitar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15–27. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmp/article/view/29894%0Ahttps://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmp/article/download/29894/17343>
- Somantri, H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/jap.v9i1.6303>
- Supiadi, E. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah. *Journal on Education*, 5(3), 9494–9505. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1764>